

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Low vision atau penderita tunanetra ringan adalah mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan jarak jauh, namun masih mampu melihat obyek-obyek atau benda-benda pada jarak beberapa inci atau mungkin hanya beberapa kaki. Pada umumnya anak *low vision* tidak mengalami kesulitan orientasi dan mobilitas, mereka dapat membaca dan menulis tulisan awas terutama yang ketajaman penglihatannya lebih baik. Dalam hal kecerdasan pada dasarnya anak *low vision* memiliki IQ yang normal, dalam perkembangan bahasa mereka mengalami hambatan dalam perkembangan konsep yang konkrit. Hal ini disebabkan karena masukan melalui visual kurang jelas, sehingga mereka mengembangkan konsep melalui manipulasi jamahan atau rabaan. Sedangkan dalam penyesuaian pribadi dan sosial mereka menunjukkan ketidakmampuan dalam menerima realita yang ada, karena kecacatannya, muncul perasaan kurang percaya diri dan perasaan curiga yang berlebihan terhadap orang lain, sehingga akhirnya mereka kurang dapat menyesuaikan terhadap lingkungan sosial.

Menurut statistik terakhir di negara barat jumlah anak *low vision* dua kali lebih banyak dari jumlah orang buta. (International Conference on Low Vision , 1999) New York, USA. Di Amerika 2/3 yang dinyatakan buta adalah mereka yang *low vision* yang sebenarnya mereka masih mampu dapat dibantu dengan alat bantu lihat (Sugiarti,

2000;19). Di Bandung berdasarkan data yang ada di rumah sakit Mata Cicendo dari 70 orang penderita tunanetra yang diperiksa dari Wyata Guna 60% adalah mereka yang *low vision*. Di SLBN/A Bandung jumlah siswa yang *low vision* lebih banyak dari siswa yang buta. Jumlah yang banyak ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa yang bertugas menyiapkan mereka menjadi manusia yang mandiri dan berkualitas sesuai dengan kondisi kelainannya.

Sekolah Luar Biasa Negeri Tunanetra (SLBN/A) merupakan lembaga pendidikan formal yang khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang menyandang kelainan netra termasuk *low vision*. Berdasarkan Kurikulum PLB 1994, SLBN/A menyelenggarakan jenjang pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SLTPLB sampai dengan SMLB. Pada jenjang pendidikan dasar (SDLB-A), pendidikan bertujuan memberikan kemampuan dasar “baca-tulis-hitung”, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, serta sikap yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya baik di sekolah luar biasa maupun pada sekolah terpadu. Untuk menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi mereka harus memiliki kemampuan yang cukup baik dalam bidang akademis, kepribadian dan juga sosialisasi. Oleh karena itu dalam proses pendidikan perlu adanya strategi yang dapat mengembangkan semua kemampuan tersebut dengan layanan bimbingan dan konseling.

Dari hasil studi pendahuluan di SLBN/A Bandung bahwa pelaksanaan bimbingan diintegrasikan ke dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembimbing terdiri dari guru yang awas dan guru-guru yang tunanetra, belum mempunyai program bimbingan yang terarah dan sistematis. Secara khusus bimbingan di SLBN/A Bandung bertujuan agar

murid-murid dapat: 1) mengatasi kesulitan dalam mengurus diri sendiri, 2) mengatasi kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat, lingkungan kerja, 3) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan yang masih ada untuk mengikuti pendidikan atau latihan dan pekerjaan di sheltered Workshop, 4) menggunakan kemampuan yang masih ada untuk mendapat keterampilan dan kesanggupan kerja maksimal. Tampaknya tujuan tadi belum tercapai, terbukti dengan masih banyaknya anak *low vision* yang kurang mampu menggunakan sisa penglihatannya dalam belajar. Akibatnya prestasi belajarnya rendah, fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan di SLBN/A Bandung belum efektif.

Beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan dan bimbingan di sekolah belum efektif, yaitu faktor kecacatan anak itu sendiri, keterbatasan kemampuan guru dalam membimbing, dan sarana serta fasilitas yang kurang memadai. Kondisi kecacatan anak *low vision* yang sering mengganggu dalam belajar seperti mata yang berair, mengeluarkan kotoran, kepala sering pusing dapat menimbulkan kelelahan dalam belajar. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam membimbing seperti anak yang mampu membaca huruf awas dituntut untuk membaca dan menulis tulisan braille oleh guru yang tunanetra atau oleh guru awas yang khawatir akan kemunduran tajam penglihatan anak sewaktu-waktu secara drastis. Kedua perlakuan guru tadi sama-sama merugikan anak, karena anak tidak membiasakan penglihatannya untuk membaca awas. Keterbatasan sarana dan fasilitas seperti ruangan yang kurang memadai, alat bantu baca CCTV (Close Circuit Television) yang tidak sesuai dengan jumlah anak, alat bantu baca

lain seperti magnifayer ,teleskop , meja yang dapat disetel sesuai dengan kebutuhan anak dan penerangan yang sesuai dengan kondidisi mata anak.

Kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah dasar luar biasa muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan peserta didik. Karena anak *low vision* mengalami hambatan dalam menggunakan sisa penglihatannya, maka dalam belajar mereka sangat membutuhkan optimalisasi sisa penglihatannya, selain itu agar bimbingan yang diberikan terarah dan sistematis perlu adanya program bimbingan sebagai acuan dalam melaksanakan bimbingan bagi para guru.

Penelitian ini diharapkan sebagai solusinya, dilakukan untuk menghasilkan program bimbingan dengan berkolaborasi dengan guru-guru untuk mengembangkan penggunaan sisa penglihatan anak *low vision* dalam belajar di SLBN/A Bandung.

B. FOKUS DAN RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini difokuskan pada telaah tentang bimbingan yang dapat membantu siswa *low vision* dapat menggunakan sisa penglihatannya secara optimal dalam kegiatan belajar.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa *low vision* menggunakan sisa penglihatan dalam kegiatan belajar di SLBN/A Bandung?
2. Upaya apa yang dilakukan oleh guru-guru dalam membantu menggunakan sisa penglihatan anak *low vision* dalam belajar di SLBN/A Bandung?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat untuk membantu penggunaan sisa penglihatan anak *low vision* secara optimal?

4. Bagaimana program bimbingan yang dapat mengoptimalkan penggunaan sisa penglihatan anak *low vision* dalam belajar di SLBN/A Bandung?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program bimbingan optimalisasi penggunaan sisa penglihatan anak *low vision* dalam belajar di SLBN/A Bandung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh data tentang kemampuan siswa *low vision* menggunakan sisa penglihatan dalam kegiatan belajar di SLBN/A Bandung.
2. Untuk mengungkap upaya-upaya yang dilakukan oleh guru-guru dalam membantu anak *low vision* menggunakan sisa penglihatan dalam belajar di SLBN/A Bandung.
3. Mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat untuk membantu penggunaan sisa penglihatan anak *low vision* secara optimal dalam belajar di SLBN/A Bandung.
4. Menemukan program bimbingan untuk mengoptimalkan penggunaan sisa penglihatan bagi anak *low vision* dalam belajar di SLBN/A Bandung.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan luar biasa, khususnya perkembangan konseling bagi anak *low vision*.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, para guru SLBN/A mendapatkan informasi tentang bimbingan yang efektif untuk mengoptimalkan penggunaan sisa penglihatan anak *low vision* dalam belajar. Intervensi terhadap para guru dilakukan bersamaan pada waktu membuat program bimbingan, sehingga disamping memperoleh informasi, para guru juga mendapatkan latihan dalam mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan optimalisasi penggunaan sisa penglihatan anak *low vision* dalam belajar di SLBN/A.

E. Asumsi Penelitian

1. Di SLBN/A Bandung yang mayoritas siswanya adalah *low vision*, sangat membutuhkan layanan bimbingan untuk membantu optimalisasi penggunaan sisa penglihatan dalam belajar.
2. Layanan bimbingan konseling merupakan salah satu komponen kegiatan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, untuk itu diperlukan adanya pedoman sebagai acuan pelaksanaan bimbingan.
3. Kunci keberhasilan dalam belajar ada di tangan guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Kemampuan guru yang terarah dalam melaksanakan bimbingan akan membantu keberhasilan anak *low vision* dalam belajar.

F. Definisi Operasional

Variabel yang perlu mendapat pendefinisian secara operasional dalam penelitian ini, yaitu;

Program Bimbingan Optimalisasi Sisa Penglihatan, adalah suatu rencana kegiatan untuk

membantu anak *low vision* (kurang awas), supaya mereka mau memberdayakan atau menggunakan sisa penglihatan yang masih dimilikinya secara optimal. Maksudnya sekecil apapun ketajaman penglihatan yang ada, dapat dimanfaatkan, baik dengan menggunakan alat bantu lihat optik maupun alat bantu lihat non optik untuk dapat membaca dan menulis tulisan awas (huruf latin) dalam kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas, dan dalam kegiatan sehari-hari.

Low Vision (kurang awas) yaitu bentuk kelainan penglihatan yang tidak dapat dikembalikan pada keadaan normal, meskipun sudah dibantu dengan kaca mata. Oleh karena itu mereka perlu bimbingan yang optimal supaya kondisi penglihatan yang ada dapat digunakan sesuai dengan kebutuhannya.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah Collaborative Action Research. Kolaborasi dalam penelitian ini adalah suatu kerja sama antara peneliti, guru-guru dan orang tua terhadap kegiatan yang diteliti. Penelitian ini melalui 3 tahapan yaitu: Tahap pertama melihat kondisi obyektif di lapangan; tahap kedua merumuskan masalah yang dihadapi di lapangan yang menjadi kepedulian guru dan kepala sekolah, tahap ketiga merumuskan program bimbingan optimalisasi penggunaan sisa penglihatan anak *low vision* dalam belajar.



2. Teknik Penelitian

Teknik untuk memperoleh data mengenai kondisi obyektif di lapangan yaitu wawancara kepada kepala sekolah, guru-guru, dan siswa *low vision*. Observasi dilakukan ketika anak *low vision* sedang mengikuti pelajaran, untuk melihat sejauhmana kondisi matanya dan bagaimana kemampuan sisa penglihatannya dalam membaca huruf awas dalam belajar di kelas. Studi dokumentasi untuk melihat data anak dan assesment penglihatan yang diberikan oleh dokter mata. Untuk merumuskan program bimbingan peneliti bersama-sama guru membuat program bimbingan yang mengacu pada program kurikulum dan kebutuhan anak *low vision* yang sesungguhnya.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Tunanetra (SLBN/A) Bandung, jalan Padjadjaran No. 50 Bandung. Sedangkan yang menjadi sampel yaitu:

1. Kepala sekolah dan guru-guru awas yang mengajar di tingkat dasar SLBN/A Bandung.
2. Siswa yang *low vision* dari kelas IV sampai kelas VI pada tingkat dasar SLBN/A Bandung.